

MAKALAH EKONOMI INDUSTRI

STUDI SCP DI INDONESIA

(Disusun untuk Memenuhi Tugas Mata kuliah Ekonomi Industri)

Dosen Pengampu:

Meyta Pritandhari, S.Pd.,M.Pd

Drs. Nurdin, M. Si

Dr. Pujiati, S.Pd., M. Pd



Disusun Oleh:

Kelompok 8

- | | |
|-------------------------------------|------------|
| 1. Rafifa Tu Zakia | 2213031044 |
| 2. M. Zinedine Yazid Zidane Siregar | 2213031087 |
| 3. Wanty Nurkhulifah | 2213031051 |

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan dengan judul “*Studi SCP di Indonesia*” tepat pada waktunya.

Penyusunan laporan ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Meyta Pritandhari, S.Pd., M.Pd., Bapak Drs Nurdin, M.Si., dan Ibu Pujiati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu serta semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan laporan ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri sebagai proses pembelajaran, maupun bagi pembaca sebagai tambahan pengetahuan dan referensi

Bandar Lampung, 15 Oktober 2025

Kelompok 8

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
BAB II	4
PEMBAHASAN	4
2.1 Pengertian dan Konsep Dasar SCP (Structure Conduct Performance)	4
2.2 Hubungan antara Sturktur, Perilaku, dan Kinerja Pasar.....	4
2.3 Penerapa Model SCP di Indonesia	5
2.4 Dampak SCP terhadap Persaingan dan Efisiensi Pasar	6
2.5 Peran Pemerintah dalam Mendorong Kineja Pasar Berdasarkan Model SCP	8
BAB III.....	10
PENUTUP	10
3.1. Kesimpulan.....	10
3.2. Saran	11
DAFTAR PUSTAKA	12
STUDI KASUS	14

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era persaingan ekonomi global yang semakin dinamis, pemahaman terhadap mekanisme pasar menjadi sangat penting bagi pengambil kebijakan, pelaku usaha, maupun akademisi. Salah satu kerangka analisis yang banyak digunakan dalam studi ekonomi industri adalah Paradigma Structure–Conduct–Performance (SCP). Model ini pertama kali dikembangkan oleh ekonom Harvard seperti Edward S. Mason dan Joe S. Bain pada tahun 1950-an, dan hingga kini tetap relevan dalam menganalisis bagaimana struktur pasar memengaruhi perilaku pelaku usaha serta kinerja suatu industri secara keseluruhan.

Paradigma SCP memandang bahwa struktur pasar, seperti jumlah pelaku, tingkat konsentrasi, hambatan masuk, dan diferensiasi produk, akan menentukan perilaku perusahaan dalam hal strategi harga, inovasi, promosi, hingga efisiensi operasional. Perilaku tersebut pada akhirnya memengaruhi kinerja industri, yang tercermin dari profitabilitas, efisiensi alokasi sumber daya, inovasi, dan kesejahteraan konsumen. Dengan kata lain, paradigma ini menekankan adanya hubungan sebab-akibat antara struktur, perilaku, dan kinerja pasar.

Di Indonesia, penerapan model SCP sangat relevan mengingat banyak industri memiliki struktur pasar yang terkonsentrasi, seperti sektor perbankan, telekomunikasi, jalan tol, serta makanan dan minuman. Meskipun struktur pasar di beberapa sektor bersifat oligopolistik atau bahkan mendekati monopoli, perilaku yang ditunjukkan perusahaan tidak selalu negatif. Sebagian besar justru mendorong efisiensi dan inovasi, terutama bila terdapat tekanan dari regulasi pemerintah maupun persaingan non-harga seperti kualitas dan diferensiasi layanan.

Namun demikian, dominasi pasar oleh sejumlah pelaku juga menyimpan potensi permasalahan. Dalam beberapa kasus, efisiensi alokatif dan kepuasan konsumen bisa terganggu akibat minimnya persaingan harga, praktik kolusi, atau tidak optimalnya kualitas layanan. Oleh karena itu, peran pemerintah menjadi sangat krusial dalam menciptakan struktur pasar yang lebih kompetitif, mendorong perilaku bisnis yang sehat, dan memastikan kinerja industri sejalan dengan kepentingan publik. Melalui regulasi antimonopoli, kebijakan insentif, perlindungan terhadap pelaku usaha kecil dan menengah, serta pengawasan terhadap harga dan kualitas layanan, pemerintah dapat bertindak sebagai fasilitator dan katalisator untuk meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan dalam perekonomian nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana model SCP dapat diterapkan dalam konteks perekonomian Indonesia, serta bagaimana hubungan antara struktur, perilaku, dan kinerja pasar membentuk dinamika industri di berbagai sektor, dan peran strategis pemerintah dalam menciptakan pasar yang lebih adil, efisien, dan berdaya saing.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja yang kamu ketahui tentang pengertian dan konsep dasar SCP?
2. Apa saja yang kamu ketahui tentang Hubungan antara struktur, perilaku, dan kinerja pasar?
3. Bagaimana penerapan SCP di Indonesia?
4. Apa saja dampak terhadap persaingan dan efisiensi pasar?
5. Apa saja peran pemerintah dalam mendorong kinerja pasar berdasarkan model SCP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang pengertian dan konsep dasar SCP?
2. Untuk mengetahui tentang Hubungan antara struktur, perilaku, dan kinerja pasar?
3. Untuk mengetahui penerapan SCP di Indonesia?
4. Untuk mengetahui dampak terhadap persaingan dan efisiensi pasar?
5. Untuk mengetahui peran pemerintah dalam mendorong kinerja pasar berdasarkan model SCP?

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian dan Konsep Dasar SCP (Structure Conduct Performance)

Paradigma Structure–Conduct–Performance (SCP) merupakan suatu kerangka analisis dalam ekonomi industri yang digunakan untuk memahami hubungan antara struktur pasar, perilaku pelaku pasar, dan kinerja pasar. Model ini pertama kali dikembangkan oleh para ekonom Harvard pada tahun 1950-an, khususnya Edward S. Mason dan Joe S. Bain. Tujuan utama dari paradigma ini adalah menjelaskan bagaimana kondisi struktural suatu pasar dapat memengaruhi perilaku perusahaan, serta bagaimana perilaku tersebut pada akhirnya menentukan kinerja industri secara keseluruhan.

Struktur pasar menggambarkan karakteristik utama dari suatu industri, seperti jumlah perusahaan, tingkat konsentrasi pasar, hambatan masuk, dan diferensiasi produk. Struktur ini akan memengaruhi bagaimana perusahaan berperilaku dalam menentukan harga, output, strategi promosi, dan inovasi. Pada akhirnya, perilaku tersebut akan menciptakan kinerja tertentu yang tercermin dari efisiensi produksi, keuntungan, serta kesejahteraan konsumen. Dengan demikian, paradigma SCP menegaskan adanya hubungan sebab-akibat yang bersifat hierarkis, di mana struktur menentukan perilaku, dan perilaku menentukan kinerja.

2.2 Hubungan antara Sturktur, Perilaku, dan Kinerja Pasar

Dalam kerangka SCP, ketiga komponen struktur, perilaku, dan kinerja saling berkaitan secara sistematis. Struktur pasar menentukan sejauh mana perusahaan memiliki kekuatan untuk memengaruhi harga dan persaingan. Misalnya, pada struktur pasar monopoli atau oligopoli, terdapat sedikit perusahaan besar yang menguasai sebagian besar pangsa pasar. Kondisi ini mendorong munculnya perilaku strategis seperti kolusi, penetapan harga yang tidak kompetitif, atau pembatasan produksi untuk memperoleh keuntungan maksimum.

Sebaliknya, pada pasar yang lebih kompetitif, perusahaan cenderung berperilaku efisien untuk mempertahankan pangsa pasarnya.

Perilaku pasar mencakup kebijakan dan strategi yang diambil oleh perusahaan, seperti strategi harga, inovasi produk, promosi, integrasi vertikal, dan bentuk kerja sama antarperusahaan. Perilaku tersebut akan menentukan tingkat efisiensi dan produktivitas industri. Misalnya, perusahaan yang beroperasi dalam pasar dengan persaingan ketat cenderung lebih inovatif dan efisien agar tetap bertahan.

Sementara itu, kinerja pasar merupakan hasil akhir dari interaksi struktur dan perilaku. Kinerja dapat diukur melalui beberapa indikator seperti tingkat keuntungan, efisiensi alokasi sumber daya, inovasi, serta kesejahteraan konsumen. Dalam kondisi ideal, struktur pasar yang kompetitif dengan perilaku yang sehat akan menghasilkan kinerja yang baik bagi perekonomian, ditandai dengan harga yang wajar, produk berkualitas, dan distribusi sumber daya yang efisien. Namun, jika struktur pasar terlalu terkonsentrasi, perilaku yang muncul dapat merugikan konsumen karena berpotensi menimbulkan praktik monopoli atau oligopoli.

2.3 Penerapan Model SCP di Indonesia

Penerapan model SCP di Indonesia dapat dilihat melalui berbagai sektor industri yang memiliki karakteristik pasar berbeda-beda. Indonesia, sebagai negara berkembang dengan struktur ekonomi yang masih didominasi oleh beberapa sektor besar, memberikan gambaran menarik mengenai bagaimana hubungan antara struktur, perilaku, dan kinerja pasar terbentuk. Sebagai contoh, dalam industri perbankan, struktur pasar di Indonesia cenderung bersifat oligopolistik, di mana sejumlah bank besar seperti BCA, BRI, Mandiri, dan BNI menguasai sebagian besar aset perbankan nasional. Struktur ini menyebabkan tingkat persaingan yang terbatas, namun di sisi lain mendorong perilaku yang berorientasi pada efisiensi dan inovasi digital. Persaingan antarbank tidak lagi hanya dalam hal suku bunga, melainkan juga dalam kualitas layanan, kemudahan transaksi digital, serta pengembangan produk keuangan yang lebih inklusif.

Dalam industri telekomunikasi, struktur pasar juga menunjukkan kecenderungan oligopoli dengan dominasi beberapa perusahaan besar seperti Telkomsel, XL Axiata, dan Indosat Ooredoo Hutchison. Perilaku perusahaan dalam industri ini ditunjukkan melalui inovasi jaringan, perang tarif, serta peningkatan kualitas layanan data. Struktur pasar yang demikian menghasilkan kinerja yang cukup baik dalam hal penetrasi layanan internet, meskipun masih terdapat tantangan berupa ketimpangan akses antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Penerapan model SCP di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun beberapa industri masih bersifat terkonsentrasi, pemerintah terus berupaya menciptakan iklim persaingan yang sehat melalui kebijakan antimonopoli dan perlindungan konsumen. Dengan adanya regulasi yang mendukung transparansi dan inovasi, struktur pasar yang ada diharapkan dapat menghasilkan perilaku yang efisien dan kinerja yang lebih optimal bagi perekonomian nasional.

2.4 Dampak SCP terhadap Persaingan dan Efisiensi Pasar

1. Dalam Industri Makanan dan Minuman

Struktur pasar industri ini berbentuk persaingan monopolistik yang menandakan bahwa banyak perusahaan memiliki produk yang dibedakan, tidak hanya bersaing berdasarkan harga. Perilaku industri tercermin dalam strategi harga, pengembangan produk, serta iklan dan promosi. Strategi-strategi ini digunakan perusahaan untuk mempertahankan dan menarik pangsa pasar sekaligus bersaing dengan kompetitor non-harga. Meskipun terdapat persaingan non-harga dan struktur pasar yang monopolistik, perusahaan mampu menjaga margin yang wajar. Secara statistik, struktur pasar yang lebih terkonsentrasi atau memiliki ciri monopolistik diferensiasi produk mendorong perusahaan untuk lebih agresif dalam perilaku, yang selanjutnya meningkatkan kinerja (Yuliawati, 2017).

Dampak terhadap persaingan dan efisiensi pasar:

- a. Bentuk pasar monopolistik dan adanya diferensiasi produk menyebabkan persaingan harga tidak selalu dominan. Adanya persaingan melalui kualitas dan promosi dapat mengurangi volatilitas harga dan meminimalkan perang harga, tetapi dapat meningkatkan biaya pemasaran.

- b. Meski perusahaan dapat memperoleh kinerja yang baik (profitabilitas normal), efisiensi alokatif bisa terganggu jika harga produk terlalu tinggi dibanding biaya marginal, atau jika konsumen tidak mendapatkan pilihan produk yang paling sesuai.
 - c. Efisiensi teknis mungkin tercapai karena perusahaan yang baik mampu mengelola produksi secara optimal dan memanfaatkan skala produksi, tapi adanya biaya tambahan dari promosi dan diferensiasi membuat efisiensi total mungkin tidak maksimal.
2. Dalam Industri Perbankan (Bank yang Terdaftar di BEI 2008–2012)
- Peningkatan pangsa pasar bukan hanya karena dominasi lewat struktur, tapi melalui diferensiasi produk dan profitabilitas yang diperoleh berkaitan dengan efisiensi operasional bank (Mandeij, D.,2015).
- Dampak terhadap persaingan dan efisiensi pasar:
- a. Persaingan tidak hanya berdasarkan harga atau keunggulan struktur, tetapi perusahaan melakukan diferensiasi layanan berupa layanan yang lebih baik, variasi produk, inovasi dalam layanan keuangan.
 - b. Efisiensi meningkat, karena profitabilitas yang lebih tinggi berkaitan dengan efisiensi bank dalam operasi, lebih sedikit pemborosan, pengelolaan aset dan liabilitas yang lebih baik.
 - c. Namun, pangsa pasar yang besar dan struktur pasar yang terkonsentrasi tetap ada, yang bisa mengurangi tingkat persaingan harga bila regulasi kurang ketat.

3. Dalam Industri Pengelolaan Jalan Tol

Menurut Prayudi Mereka menemukan bahwa selama periode 2020-2021, industri tol di Indonesia secara praktis merupakan monopoli efektif di mana 4 perusahaan mengendalikan lebih dari 90% pangsa pasar, dan satu perusahaan sangat dominan. Namun, menariknya, kontrol pangsa pasar yang tinggi tidak sebanding dengan performa artinya perusahaan dominan tidak selalu menunjukkan kinerja yang lebih baik.

Dampak terhadap persaingan dan efisiensi pasar:

- a. Persaingan hampir tidak ada karena satu atau beberapa perusahaan menguasai sebagian besar pasar tol. Harga tol, kualitas layanan, dan regulasi menjadi kritikal agar tidak merugikan konsumen atau pihak pemerintah.

- b. Efisiensi operasional mungkin rendah jika perusahaan dominan tidak terdorong oleh kompetisi. Dominasi pasar dapat membuat mereka kurang inovatif atau kurang memperhatikan biaya operasional karena kurang tekanan dari pesaing.
- c. Kinerja (profitabilitas) bisa tinggi untuk perusahaan dominan karena kontrol pasar, tetapi efisiensi alokatif dan kepuasan publik bisa turun jika layanan tidak optimal atau jika tarif terlalu tinggi.

Dari beberapa contoh diatas, terlihat bahwa:

- 1. Struktur pasar yang terkonsentrasi (oligopoli atau monopoli efektif) cenderung mengurangi persaingan harga dan membuat dominasi perusahaan besar, yang bisa mengakibatkan harga tinggi, kualitas layanan kurang optimal, dan pilihan konsumen terbatas.
- 2. struktur demikian juga bisa memfasilitasi efisiensi teknis (skala ekonomi) dan mendorong perusahaan dominan untuk memanfaatkan keunggulan mereka agar laba/operasi lebih produktif, terutama bila ada tekanan regulasi atau kebutuhan inovasi.
- 3. Diferensiasi produk dan perilaku non-harga menjadi saluran penting bagi perusahaan dalam struktur pasar yang terkonsentrasi untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja.
- 4. Efisiensi pasar secara menyeluruh (termasuk alokatif dan kesejahteraan konsumen) tidak selalu tercapai jika dominasi pasar terlalu kuat dan regulasi persaingan lemah.

2.5 Peran Pemerintah dalam Mendorong Kineja Pasar Berdasarkan Model SCP

Menurut Yudaruddin (2014) dalam Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan (JESP), campur tangan pemerintah dibutuhkan untuk menghindari dampak negatif dari struktur pasar yang terlalu terkonsentrasi. Pemerintah berperan menciptakan tingkat persaingan yang sehat dengan menegakkan regulasi anti-monopoli, membatasi dominasi pasar, serta mendorong efisiensi produktif melalui kebijakan investasi dan insentif bagi pelaku usaha kecil. Dengan demikian, intervensi pemerintah berfungsi mengoreksi kegagalan pasar akibat perilaku perusahaan besar yang cenderung kolusif. Selanjutnya, dalam penelitian Munawaroh (2021) disebutkan bahwa sektor industri kreatif di Indonesia menunjukkan

struktur pasar yang bersifat oligopoli, di mana beberapa perusahaan besar menguasai sebagian besar pasar. Pemerintah memiliki peran penting untuk mendorong inovasi dan daya saing melalui fasilitasi akses modal, perlindungan kekayaan intelektual, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia. Upaya ini secara tidak langsung memengaruhi perilaku pelaku industri agar lebih produktif dan berorientasi pada efisiensi.

Studi oleh Nugroho & Puspitarini (2022) dalam Jurnal Riset Ilmu Ekonomi (IRJ) pada industri pengelolaan jalan tol juga menegaskan peran regulasi pemerintah dalam menjaga efisiensi alokatif dan kesejahteraan publik. Dalam kondisi pasar monopoli alamiah seperti industri jalan tol, pemerintah tidak hanya sebagai regulator tarif tetapi juga sebagai pengawas kinerja. Kebijakan tarif, perizinan investasi, dan evaluasi kinerja operator tol secara berkala menjadi instrumen untuk memastikan kinerja pasar tetap optimal dan tidak merugikan pengguna jasa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam kerangka model SCP:

1. Pada aspek struktur, pemerintah berperan menetapkan kebijakan antimonopoli, membuka akses pasar baru, serta menumbuhkan pelaku usaha kecil dan menengah agar struktur pasar menjadi lebih kompetitif.
2. Pada aspek perilaku, pemerintah dapat memengaruhi keputusan perusahaan melalui regulasi harga, kebijakan pajak, standar kualitas produk, dan pemberian insentif inovasi.
3. Pada aspek kinerja, campur tangan pemerintah melalui kebijakan efisiensi produksi, pengawasan harga, serta peningkatan transparansi pasar dapat mendorong kinerja industri yang lebih efisien, inovatif, dan berkeadilan.

Secara keseluruhan, peran pemerintah tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator dan katalisator efisiensi pasar agar tercipta keseimbangan antara kepentingan produsen dan konsumen dalam sistem ekonomi nasional.

BAB III

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Model **Structure–Conduct–Performance (SCP)** merupakan salah satu pendekatan penting dalam ekonomi industri yang mampu menjelaskan secara sistematis hubungan antara struktur pasar, perilaku perusahaan, dan kinerja industri secara keseluruhan. Paradigma ini menyatakan bahwa karakteristik struktur pasar—seperti jumlah pelaku usaha, tingkat konsentrasi, hambatan masuk, dan diferensiasi produk—akan membentuk perilaku perusahaan dalam menetapkan strategi bisnis, seperti penetapan harga, inovasi produk, integrasi vertikal, dan promosi. Perilaku tersebut kemudian menentukan kinerja industri, yang dapat diukur dari efisiensi produksi, tingkat profitabilitas, inovasi, serta kesejahteraan konsumen. Dalam konteks Indonesia, penerapan model SCP dapat diamati pada berbagai sektor industri, seperti perbankan, telekomunikasi, makanan dan minuman, serta pengelolaan jalan tol. Struktur pasar di sektor-sektor tersebut umumnya bersifat oligopolistik atau bahkan mendekati monopoli, yang berimplikasi pada terbatasnya tingkat persaingan harga dan dominasi oleh beberapa perusahaan besar. Meskipun demikian, perilaku perusahaan dalam struktur seperti ini tidak selalu negatif. Dalam banyak kasus, justru mendorong efisiensi teknis, inovasi digital, dan peningkatan layanan, terutama jika ada tekanan dari regulasi atau kompetisi non-harga. Namun, struktur pasar yang terlalu terkonsentrasi juga memiliki potensi menimbulkan distorsi pasar seperti praktik kolusi, harga yang tidak efisien, dan kurangnya insentif untuk meningkatkan kualitas layanan. Oleh karena itu, peran pemerintah menjadi sangat krusial dalam menjaga keseimbangan pasar. Pemerintah tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator dan katalisator melalui kebijakan antimonopoli, perlindungan terhadap UMKM, pengawasan tarif, dan pemberian insentif inovasi. Dengan regulasi yang tepat, pemerintah dapat mengarahkan struktur pasar yang terkonsentrasi agar tetap kompetitif, mendorong perilaku usaha yang efisien dan inovatif,

serta memastikan bahwa kinerja industri memberikan manfaat optimal bagi pertumbuhan ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakat secara luas.

3.2. Saran

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan pada penulisan karya ilmiah di masa mendatang. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai bahan kajian akademis maupun referensi praktis bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bain, J. S. (1956). Barriers to new competition: Their character and consequences in manufacturing industries. Harvard University Press.
- Carlton, D. W., & Perloff, J. M. (2015). Modern industrial organization (4th ed.). Pearson Education.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). Laporan statistik telekomunikasi Indonesia 2023. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2022). Laporan persaingan usaha dan struktur pasar di Indonesia. Kementerian Perdagangan RI.
- Mankiw, N. G. (2021). Principles of economics (9th ed.). Cengage Learning.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Laporan perkembangan perbankan Indonesia 2023. Otoritas Jasa Keuangan RI.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2018). Microeconomics (9th ed.). Pearson Education Limited.
- Scherer, F. M., & Ross, D. (1990). Industrial market structure and economic performance (3rd ed.). Houghton Mifflin.
- Tambunan, T. T. H. (2019). Perekonomian Indonesia: Kajian teoritis dan analisis empiris. Ghalia Indonesia.
- Belangkaeh, R., Engka, D., & Mandej, D. (2015). *Analisis Struktur Pasar, Perilaku, dan Kinerja Industri Perbankan Indonesia (Studi pada Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2008–2012)*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 15(2), 44–56.
- Munawaroh, S. (2021). *Analisis Struktur, Perilaku, dan Kinerja Industri Kreatif di Indonesia*. Epistemik: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(1), 30–42

- Nugroho, P., & Puspitarini, I. (2022). *Struktur Pasar Industri Pengelolaan Jalan Tol di Indonesia: Analisis Structure–Conduct–Performance (SCP)*. Jurnal Riset Ilmu Ekonomi (IRJ), 1(2), 50–62.
- Yudaruddin, R. (2014). *Dampak Struktur Pasar dan Efisiensi terhadap Kinerja Industri di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan (JESP), 15(1), 1–15.
- Yuliawati. (2017). *Analisis Struktur, Perilaku, dan Kinerja (Structure–Conduct–Performance) Industri Makanan dan Minuman di Indonesia*. Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis, 1(2), 200–210.

STUDI KASUS

Industri transportasi online di Indonesia kini didominasi oleh dua perusahaan besar, Gojek dan Grab, yang menguasai lebih dari 80% pangsa pasar. Struktur pasar bersifat oligopolistik, dengan hambatan masuk tinggi karena kekuatan modal, teknologi, dan basis data pelanggan. Kedua perusahaan menerapkan strategi non-harga seperti inovasi ekosistem (GoPay, GrabFood, GoSend, dll.) dan integrasi vertikal. Hasilnya, efisiensi meningkat di sisi konsumen, namun pendapatan mitra driver cenderung stagnan dan kekuatan tawar mereka menurun. Pemerintah mencoba mengatur melalui kebijakan tarif batas bawah–atas, namun efektivitasnya masih diperdebatkan.

Pertanyaan:

1. Bagaimana struktur pasar yang sangat terkonsentrasi pada dua pemain utama (Gojek dan Grab) memengaruhi perilaku persaingan dan inovasi di industri transportasi online. Apakah dominasi ini mendorong efisiensi atau justru menekan dinamika kompetisi dan peluang pemain baru?
2. Sejauh mana strategi non-harga seperti inovasi layanan dan integrasi digital benar-benar meningkatkan kinerja pasar dalam arti efisiensi, profitabilitas, dan kesejahteraan konsumen — bukan sekadar memperkuat posisi dominan perusahaan?
3. Apakah intervensi pemerintah melalui regulasi tarif dan kebijakan persaingan sudah efektif mengoreksi potensi kegagalan pasar akibat struktur oligopoli digital? Jika belum, kebijakan apa yang lebih tepat agar keseimbangan antara efisiensi, inovasi, dan keadilan ekonomi dapat tercapai?